

TOKOH TEOLOGI ISLAM KONTEMPORER : H.M RASJIDI

Nuraeni¹

¹Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

E-mail: nuraeniataiamsinjai@gmail.com

Abstract

In the history of Islamic thought from century to century, more and more figures of Islamic thought have emerged from all over the world. Especially from Indonesia itself also has figures of Islamic thought, one of which is H.M Rasjidi, who is very well known among Indonesian Islamic thought leaders. In this paper, we will discuss the biography and some topics of HM's thoughts. Rasjidi during his life. In this paper, we examine the Library Research method from the literature presented by the author later.

Keywords: *Thoughts of H.M Rasjidi, Indonesian Theological Figure*

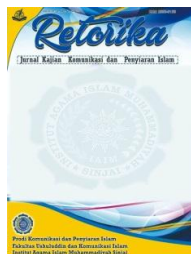
Abstrak

Dalam sejarah pemikiran islam dari abad ke abad terus bermunculah tokoh-tokoh pemikiran islam yang semakin banyak dari segala penjuru dunia. Khususnya dari indonesia sendiri juga memiliki tokoh pemikiran islam dalam pemikiran teologi salah satunya H.M Rasjidi yang sangat di kenal dalam kalangan tokoh pemikiran islam indonesia. Pada tulisan ini akan membahas biografi dan beberapa topik pemikiran HM. Rasjidi selama hidumnya. Pada tulisan ini mengkaji dengan metode Penelitian Pustaka dari literatur yang di kemukakan oleh penulis nantinya.

Kata Kunci : *Pemikiran H.M Rasjidi, Tokoh Teologi Indonesia.*

1. Pendahuluan

Dalam kamus besar bahasa indonesia bahwa kata aliran/teologi berarti haluan, pendapat, dan paham. Sedangkan kontemporer adalah pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, dan masa kini. Sedangkan pengertian teologi islam secara terminologi, tauhid adalah ilmu yang membahas tentang ujud Allah, tentang sifat yang wajib tetap padanya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadanya, sifat-sifat yang sama sekali wajib dilyatkan dari padanya ; juga membahas tentang rasul-rasul Allah, menyangkinkan keyakinan mereka, menyangkinkan apa yang ada pada diri



mereka, apa yang boleh dihubungkan kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.

Sejarah ilmu kalam yang lahir karena terbunuhnya Khalifah Usman Bin Affan menjadi pintu awal keberangkatan dan perkembangan ilmu kalam. Pemikiran yang lahir akibat sebuah perbedaan penafsiran mengenai ketuhanan dan permasalahan tentang dosa besar. Pemikir-pemikir kalam telah ada sejak permulaan perkembangan ilmu kalam.

Pemikir-pemikir kalam itu dibedakan menjadi dua kelompok dari sisi kerangka berpikir mereka, yakni kerangka berfikir berpikir tradisional dan kerangka berfikir rasional. Kerangka berfikir tradisional yakni sebuah kerangka berpikir yang menempatkan wahyu di atas akal manusia. Mereka berpikir bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diyakini kebenaran dan tugas akal hanya membenarkannya saja tanpa berusaha memahami sebuah wahyu melalui akal. Sedangkan kerangka berfikir rasional justru menempatkan peranan akal yang besar dalam memahami wahyu.

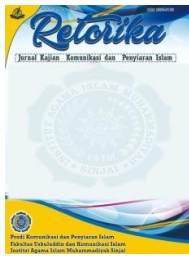
2. Pembahasan

2.1 Biografi H.M Rasjidi

H. M Rasyidi atau Prof. DR. Rasjidi lahir di Kotagede, Yogyakarta, pada 20 Mei 1915 atau 4 Rajab 1333 H, dan wafat pada 30 Januari 2001. Nama kecilnya adalah Saridi namun setelah menjadi murid Ahmad Syurkati, pimpinan Al-Irsyad diberi nama baru sebagai "Muhammad Rasyidi". Namun nama baru tersebut secara resmi baru dipakai oleh Saridi pasca menunaikan ibadah haji, beberapa tahun kemudian nama kecil Saridi demikian menjadi nama besar H. M Rasyidi.¹

Beliau lahir dalam sebuah lingkungan Jawa yang kental dengan nuansa keislaman dan berasal dari keluarga Abangan. yaitu penganut agama Islam namun tidak melakukan ibadah Islam dalam kesehariannya sebagaimana mestinya.

¹ Mohamad Herry, Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, (Jakarta: Gema Insani, 2006). Hal. 79.



Dikatakan bahwa keluarga beliau ini bernaung di rumah Joglo tempat beliau dibesarkan yang pada hari-hari tertentu tidak melewatkan adanya pemasangan sesaji.²

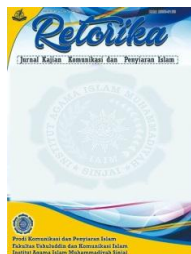
Sebagaimana halnya anak-anak yang sebaya dengannya, beliau masuk sekolah di Kotogede yaitu sekolah Ongko Loro yaitu sekolah dasar yang bahasa pengantarnya menggunakan bahasa daerah dan kelas tertinggi adalah kelas Lima. Sementara itu pada tanggal 15 nopember 1912 didirikan perkumpulan Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad dahlan, yang menerobos sampai keperbatasan Yogyakarta. Beliau pun tertarik dengan sekolah tersebut hingga akhirnya dia pindah ke sekolah yang baru berdiri tersebut. Kemudian beliau meneruskan pendidikan di perguruan al- Irsyad.

Pada tahun 1931, beliau berangkat pula ke Kairo bersama temannya Tahir Ibrahim, seorang putra Minangkabau anak dari Syekh Ibrahim Musa. Pengaruh lingkungan dan suasana terasa mempengaruhi Rasyidi yaitu pergolakan zaman perjuangan menuju kemerdekaan tanah air. Tetapi ia selalu ingat bahwa tugas utamanya di Kairo adalah menuntut ilmu pengetahuan. Beliau menimba ilmu dengan tekun mempelajari bahasa Inggris dan Perancis secara intensif dan berhasil meraih diploma sekolah menengah umum dan agama dan hafal al- Qur'an secara lengkap 30 juz.

Setelah mendapatkan ijazah tersebut beliau pun diterima di Darul Ulum, tetapi baru setengah bulan belajar di sana, dia merasa bahwa jurusan itu tidak cocok dengan panggilan jiwanya. Akhirnya dia memilih pelajaran pada bidang filsafat dan agama di Universitas Kairo Mesir. Rasyidi merasa beruntung dengan menetapkan pilihan pada jurusan filsafat dan Agama sebab jurusan itu masih baru dan peminatnya belum banyak, guru yang memberikan kuliah sebagian besar adalah dosen di Universitas Sarbonne. Salah satu dosen yang mengajarnya adalah Syekh Mustafa Abdul Raziq yang pernah menjadi murid langsung dari Muhamad Abduh.³

² Dr. H. M. Rasjidi. Islam dan Kebatinan. (Yayasan Islam Studi Club Indonesia, Jakarta, 1967). Hal. 5

³ Mohammad Herry, Op.Cit. Hal 81.

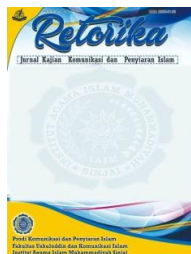


Setelah duduk di tingkat III, beliau mengambil cuti untuk menunaikan ibadah haji bersama Abdul Kahar Muzakkir. Dan pada tahun itu pula Rasyidi mendapatkan ijazah, dan menjadi putra Indonesia yang berhasil lulus nomor satu setelah tujuh tahun belajar di Kairo. Maka tiba saatnya Mesir ditinggalkannya dan kembali ke tanah air.

Pada usia 19 tahun Rasyidi sudah diikat dengan pernikahan yaitu “ nikah gantung” oleh kedua orang tua masing- masing, tujuh tahun kemudian nikah gantung itu diresmikan dengan nikah sungguhan secara Islam. Pernikahan itu dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 1938 di Kotogede, perayaan dilakukan secara besar-besaran karena Siti Sa’adah merupakan putri bungsu dari haji Muzakkir.

Setelah menikah Rasyidi mengisi waktunya tidak hanya mengajar di Madrasah Ma’ad Islamy pimpinan kiyai Haji Amir di Kotogede dan Pesantren Luhur di Solo, beliau juga aktif dalam berbagai perkumpulan dalam masyarakat. Hingga pada akhirnya Rasyidi menjabat sebagai komentator. Sesudah diproklamkan kemerdekaan Indonesia dan terbentuknya kabinet Sjahrir pada tanggal 14 November 1945, dalam kabinet tersebut Rasyidi ditunjuk sebagai Menteri Negara yang diketahuinya lewat koran merdeka yang terbit di Jakarta, setelah lebih kurang dua bulan menjadi menteri negara kemudian ditunjuk pula menjadi menteri Agama.

Peran Rasyidi dalam mengemban Tugas Negara terlihat sewaktu pemerintah mengambil keputusan mengirim delegasi diplomatik RI ke negara-negara Timur Tengah pada tanggal 17 maret 1947 delegasi waktu itu diketuai oleh H. Agus Salim, sedangkan Rasyidi sebagai sekretaris merangkap bendahara. Setelah penyerahan kedaulatan RI, Rasyidi diminta datang ke Jakarta untuk konsultan. Dalam pembicaraan disepakati, bahwa Rasyidi selain Dubes untuk Mesir juga untuk Arab, berkedudukan di Kairo. Setelah 2 tahun, kemudian pada tahun 1953 Rasyidi dipindahkan ke Taheran untuk menjabat Dubes RI di Iran dan Afganistan, hanya 11 bulan di sana kemudian dipanggil ke Jakarta, selanjutnya ia ditunjuk sebagai Dirjen penerangan Deplu oleh Sekjen Deparlu Mr. Sutan M. Rasyid.



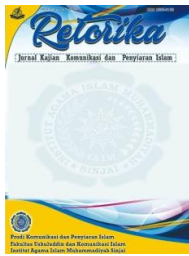
Kemudian ketika Lembertus Nico Palar ditunjuk sebagai wakil tetap RI untuk PBB singgah di Kairo, dia meminta Rasyidi untuk perjalanannya ke Paris” (markas PBB waktu itu). Pada kesempatan itu Rasyidi memanfaatkan untuk datang ke Universitas Sarbone di sela-sela sidang PBB. Setelah kembali dari Paris timbullah semangat baginya untuk pergi kembali ke Paris, maka ia berfikir bagaimana cara mengumpulkan biaya, dan pada waktu itu datanglah seorang petugas dari “Rockefeller Foundation” yang bersedia membiayai selama 2 tahun, tapi bagi Rasyidi tidak perlu satu tahun, tapi cukup 4 bulan saja. Setelah belajar di sana, maka pada tanggal 23 maret 1956 Rasyidi menyelesaikan belajar di sana dengan thesis I Islam Indonesia ou consideration critique du livre tjentini dan mendapat yudisium cum laude.⁴ Beberapa hari kemudian disaat ada kabar untuk menyatakan bahwa Rasyidi yang pernah ikut dalam partai politik Masyumi saingan NU. Pada tahun 1950 an ini, diangkat sebagai Dubes luar biasa berkuasa penuh dari RI untuk Republik Islam pakistan berkedudukan di Karachi. Sejak tahun 1965 Rasyidi sudah aktif dalam rabithah alam Islami dan dia pernah ditunjuk oleh pimpinan pusat Rabithah yang berkedudukan di Jeddah, untuk mengepalai Rabithah di Indonesia. Disamping itu Rasyidi juga sebagai anggota Majelis Ta’sisi (Dengan konstitusi yang beranggotakan lima puluh orang dari berbagai negara islam kecuali Iran yang menganut faham Syi’ah).

2.2 Dasar-dasar pemikiran H.M Rasjidi

2.2.1 Kedudukan Akal dan Fungsi Wahyu

Menurut Dr. H.M. Rasjidi dalam Filsafat Agama, hingga sekarang yang berlaku dalam dunia Islam ialah, bahwa Tuhan telah memberi akal kepada manusia sehingga dengan akal itu manusia dapat memikirkan hal-hal yang melingkunginya dengan alam kehidupannya dan akhirnya ia dapat mengetahui dengan akalnya tentang adanya Tuhan dan sifat-sifat Tuhan, kemudian Tuhan menambah suatu hal baru, yaitu menurunkan wahyu kepada beberapa orang yang diangkatnya sebagai utusan-Nya

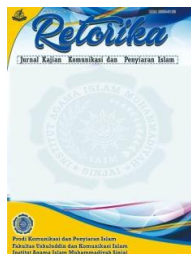
⁴ Ibid. Hal. 82



diantaranya kepada nabi Musa Alaihisallam, Nabi Isa Alaihisallam dan yang terakhir kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi waa shallam. Mengenai akal, beliau berpendapat bahwa akal tidak mampu mengetahui baik dan buruk, hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya aliran eksistensialisme sebagai reaksi terhadap aliran rasionalisme dalam filsafat Barat. Dengan menganggap akal dapat mengetahui baik dan buruk berarti juga meremehkan ayat-ayat al Qur’an. Seperti yang dipahami oleh Muhamad Abduh dan yang dikembangkan oleh Harun Nasution di Indonesia. Bagi Mu’tazilah akal hanya bisa mengetahui empat persoalan yaitu mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik buruk dan kewajiban mengetahui baik buruk tersebut.

2.2.2 Perbuatan Manusia

Menurut H.M. Rasyidi, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa manusia keseluruhan punya hak dan kebebasan dalam kehidupan. Dalam zaman yang tidak menentu seperti sekarang ini, banyak orang bingung karena pelaksanaan hukum tidak sesuai dengan yang semestinya. Seperti ada orang yang terang-terangan salah menurut hukum, tetapi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu mereka dibebaskan dari tuntutan. Sebaliknya ada orang yang jujur bekerja sebagai seorang warga negara yang taat dan cinta pada negara. Namun dengan kejujurannya itu membuat orang tidak senang. Sehingga ia kadang-kadang dilecehkan oleh orang lain. Penggambaran beliau di atas, secara praktis masih terdapat di Indonesia pada zaman sekarang, seperti yang kita lihat dalam media elektronik dan media masa yang begitu banyak kasus yang tidak sesuai dengan hukum yang semestinya. Contohnya nenek yang miskin mengambil biji buah coklat yang tidak bermaksud untuk mencuri disidang dan dihukum penjara. Namun banyak orang kaya yang jelas-jelas mencuri uang negara (korupsi) ratusan Milyar hukuman yang diberikan tidak setimpal dengan perbuatan yang dilakukannya. Dari penjelasan di atas pula dapat dipahami bahwa manusia mempunyai hak dan kebebasan dalam kehidupannya untuk menuju ke arah yang lebih baik yang diinginkannya. Begitu pula halnya kebebasan dalam beragama.



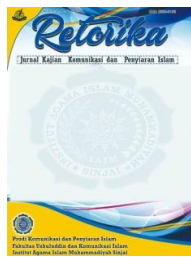
Berdasarkan informasi dan pedoman dari Al-Qur'an bahwa manusia itu bebas untuk memilih kepercayaan sesuai keyakinannya karena tidak ada paksaan untuk memeluk suatu agama.[14] Seperti yang terdapat dalam al- Qur'an surat al-Baqarah (2: 256). "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

2.2.3 Konsep Iman

Konsep iman merupakan konsep dasar dalam kajian teologi Islam dan iman kepada Allah wajib dan dasar utama dalam aqidah Islam. Dalam aliran-aliran yang berpendapat bahwa akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, iman tidak bisa mempunyai arti fasif, iman tidak bisa mempunyai arti tasdiq yaitu menerima apa yang disampaikan orang sebagai benar. Bagi aliran ini iman mesti mempunyai pengertian aktif. Pemahaman tentang konsep iman menurut H.M. Rasyidi, dilihat dari kritikan tulisan beliau dalam buku koreksi atas tulisan Drs. Nurcholish Madjid tentang sekulerisasi. Yang intinya beliau menolak paham Cak Nur yang menganggap akal itu mutlak dalam bidang – bidang kehidupan dunia. Hal ini beliau bandingkan dengan kemutlakan fikiran pada filsafat Yunani yang dimulai dari Socrates kemudian pada zaman pertengahan ketika Gereja Katolik berkuasa pada abad 13. Bahwa yang perlu adalah iman bukan fikiran sebagai semboyan pada zaman pertengahan “ Credo Ut Intelligam” yang artinya aku percaya agar aku dapat mengerti, bukan aku mengerti, maka aku percaya.

2.2.4 Karya intelektual HM.Rasyidi

Muhammad Rasjidi merupakan sosok seorang filsuf, pemikir Islam, dan merupakan Menteri agama Republik Indonesia yang pertama, berulang kali mengatakan bahwa, seluruh hidup dan kehidupannya diniatkan untuk dakwah Islam



yaitu bagi kemajuan Islam. Ia banyak menulis buku tentang keagamaan dan ke-Islaman, serta menterjemahkan beberapa buku asing ke dalam bahasa Indonesia.⁵

2.2.5 Karya-karya HM Rasyidi

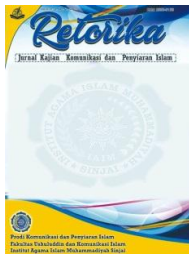
Karya Asli

Rasjidi sebagai seorang intelektual Muslim yang berbasis akademis, mantan diplomatik perjuang kemerdekaan Republik Indonesia dan Menteri Agama pertama yang multidemensi, banyak menghasilkan karya tulis yang dapat dijumpai dalam bentuk buku, jurnal dan majalah diantaranya adalah, Islam Menentang Komunisme (Yayasan Islam Study Club, 1965). Islam di Indonesia di Zaman Modern (Bulan Bintang, 1966). Islam dan Kebatinan (BulanBintang,1967). Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam? (BulanBintang, 1968).Keutamaan Hukum Islam (Bulan Bintang, 1971). Agama dan Etika (Sinar Hudaya, 1972). Koreksi Terhadap Drs Nurcholish Madjid Tentang Sekularisasi (Bulan Bintang, 1972). Kasus RUU Perkawinan dalam Hubungan Islam dan Kristen (BulanBintang, 1974). Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi (Bulan Bintang, 1974). Hukum Islam dan Pelaksanaannya dalam Sejarah(Bulan Bintang, 1976). Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek (Bulan Bintang,1977). Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional (Bulan Bintang, 1980). Amanat Tuhan Belum Diterapkan dalam Masyarakat (UI, 1980). Pembaharuan adalah Masalah Tehnis (Panjimas, 1983). Pergolakan Pemikiran Islam (Panjimas, 1982). Apa itu Syi'ah? (Harian Umum, 1984), Ijtihad dulu dan Sekarang (Majalah Pesantren, 1985), Hendak di Bawah ke Mana Umat Ini?(Media Dakwah, 1988).

Karya Terjemahan

Rasjidi salah seorang putrabangsa Indonesia yang menimba ilmu di dunia Timur dan Barat, sehingga membentuk salah satu kecenderungan intelektual di samping menguasai bahasa Arab juga mendapat sertifikat dalam bahasa Inggris dan Perancis yang membuat ia mampu menterjemahkan beberapa karya pemikiran Barat

⁵ Padoyo, Sekularisasi Dalam Polemik (Bandung: Pustaka Utami Grafiti, 1993), 96.



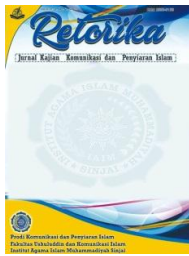
ke dalam bahasa Indonesia yang dapat memperbaiki image Islam dalam pikiran orang-orang Barat, seperti *Philosophy of Religion (Filsafat Agama)* karya David Trueblood (BulanBintang, 1965). *la Bible, le Coran et la Science (Bibel, Qur'an dan Sain Modern)* karya Maurice Bucaille (Bulan Bintang, 1978). *Promesses de l' Islam (Janji-janji Islam)* karya Roger Garaudy (Bulan Bintang, 1982). *Living Issues In Philosophy (Pesoalan-persoalan Filsafat)* karya Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan (Bulan Bintang, 1984). *l' Humanisme de l' Islam (Humanisme dalam Islam)* karya Marcel A. Boisard, (Bulan Bintang, 1990).

2 PENUTUP

Demikianlah penjelasan mengenai Tokoh H M Rasyidi, selain seorang Menteri Agama RI beliau juga adalah seorang pembaharu Islam dengan karya-karyanya yang menginspirasi masyarakat, para tokoh lain untuk lebih mengkaji kembali pemahaman dalam pemurnian islam. Dengan kehidupan beliau demikian adalah sebuah sejarah sosial yang melukiskan keadaan keagamaan dan menjadi objek kritisisme pula. Kemudian dengan pengalaman kehidupan beliau pula dapat membimbing kalangan muslim dalam memandang dan memahami Islam.

Dalam bahasan pemikirannya terkait dengan pengembaraan intelektualnya ke Negara barat pun tak lain adalah cara ia menganalisa pemahaman barat terhadap relevansi yang terdapat pada di islam. Demikian lah pemikirannya dapat membuka jalan pemikiran dan kritis muslim Indonesia dalam memahami Islam secara murni. Bukan memahami Islam sebagai sesuatu yang harus diikuti saja, mengingat latar belakang kehidupan beragama beliau sebagai Islam Abagan.

Dengan jelas pula dalam pemikirannya mengenai akal dan wahyu, perbuatan manusia dan konsep iman tadi merupakan pemahaman beliau terhadap fakta sosial yang terjadi. Demikian penulis menjelaskan pemikiran kalam dari salah satu tokoh yang merupakan pejuang kedaulatan merdeka Negara tercinta kita, Indonesia ini, yaitu H. M Rasyidi.



DAFTAR PUSTAKA

- Mohamad Herry, Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Dr. H. M. Rasjidi. Islam dan Kebatinan. Yayasan Islam Studi Club Indonesia, Jakarta, 1967.
- Padoyo, Sekularisasi Dalam Polemik, Bandung: Pustaka Utami Grafiti, 1993.
- 56 Soebagijo, Dari Saridi ke Rasjidi dalam buku “70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasjidi”,